

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah periode yang akan dilalui oleh ibu setelah melahirkan, yang dimulai setelah kelahiran bayi dan plasenta, yaitu setelah berakhirnya tahap IV persalinan dan berakhir hingga 6 minggu (42 hari) yang ditandai dengan berhentinya pendarahan. Masa nifas merupakan periode yang sangat rentan terhadap infeksi bagi ibu pascapersalinan jika perawatannya tidak tepat. Banyak ibu pascapersalinan tidak mengetahui cara menjaga kebersihan mereka, terutama di area genital. Ibu hanya membersihkannya tanpa memperhatikan kebersihan vulva yang baik dan benar, sehingga penyembuhan luka menjadi lambat (> 6 hari) (Sthepani Sari Hidayat & Susanti Susanti, 2024).

Selama masa ini, saluran reproduktif anatominya kembali ke keadaan sebelum hamil. Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dan sebagai salah satu pusat pelayanan ibu nifas bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan informasi yang tepat mengenai masalah- masalah dalam masa nifas terutama dalam hal perawatan luka perineum guna penyembuhan luka perineum. Dengan memberikan konseling masalah- masalah ibu nifas terutama dalam hal perawatan luka perineum guna membantu penyembuhan luka perineum. Agar tidak terjadi infeksi tersebut maka diperlukan perawatan luka perineum yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan luka

jaringan atau luka dari episiotomi (Sthepani Sari Hidayat & Susanti Susanti, 2024).

Luka perineum merupakan suatu keadaan dimana terputusnya kontinuitas jaringan perineum akibat proses persalinan yang dapat terjadi secara disengaja (episiotomi) atau tidak disengaja, terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya yang akan mengakibatkan nyeri perineum (Octa & Rita, 2021). Masalah utama yang sering dialami oleh ibu yang menjalani proses persalinan dengan luka perineum adalah nyeri. Sebagian besar persalinan (90%) selalu disertai rasa nyeri luka perineum. Di Indonesia kejadian nyeri persalinan pada 2.700 ibu bersalin hanya 15%, persalinan yang berlangsung dengan nyeri ringan, 35% dengan nyeri sedang, 30% dengan nyeri hebat dan 20% persalinan disertai nyeri sangat berat (Octa & Rita, 2021).

Infeksi luka perineum adalah masalah kesehatan yang serius sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan ibu pasca persalinan. Dampak dari infeksi ini dapat mencakup perpanjangan waktu penyembuhan, peningkatan rasa sakit dan ketidaknyamanan, serta komplikasi yang lebih serius seperti abses atau bahkan sepsis (Agustin Dwi Syalfina et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor risiko yang terkait dengan infeksi luka perineum dapat membantu dalam pencegahan dan penanganan yang lebih efektif (Nurilah et al., 2023).

Penanganan laserasi yang kurang optimal memicu terjadinya komplikasi seperti infeksi. Infeksi pasca persalinan menjadi salah satu penyebab peningkatan angka mortalitas dan morbiditas ibu dan bayi sebesar 11% di

Indonesia dan negara ASEAN lainnya (Girsang & Elfira, 2023). Perawatan perineum merupakan bagian dari perawatan pasca persalinan untuk mencegah infeksi dan mengurangi rasa nyeri pada ibu dengan laserasi atau tanpa laserasi (Novelia et al., 2021). Perawatan perineum merupakan salah satu cara mencegah kontaminasi dari rektum, merawat jaringan, dan membersihkan sekret yang menjadi sumber bakteri serta mencegah infeksi yang berkaitan dengan penyembuhan jaringan (Rija & Tanjung, 2021; Sangkala & Sriwardana, 2020). Perawatan perineum pasca persalinan terutama bagi ibu yang mengalami laserasi perineum, perlu diperhatikan untuk mencegah nyeri kronis pasca persalinan, membantu ibu mengendalikan nyeri, mencegah konstipasi, dan memantau retensi urin (Nurilah et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 didunia telah terjadi 2,7 juta kasus perlukaan perineum pada ibu post partum. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia luka perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian luka perineum di dunia terjadi di Asia. Menurut (Kemenkes RI,2020) di Indonesia prevalensi ibu bersalin yang mengalami nyeri luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan secara pervaginam. Pada tahun 2020 dengan total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu dengan nyeri luka perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Octa & Rita, 2021).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat angka kejadian rupture perineum di Jawa barat pada tahun 2020 sebesar 54% dari seluruh jumlah persalinan, penyebabnya pun beragam seperti disebabkan episiotomi, robekan spontan karena pimpinan persalinan yang salah, dan banyak faktor

lainnya. Angka infeksi perineum pada tahun 2020 32% dari keseluruhan ibu yang mengalami rupture, kebanyakan ibu mengalami infeksi dikarenakan adanya ketakutan untuk menyentuh daerah luka, tidak mau mengkonsumsi obat dan beberapa faktor lainnya (Dinkes Jabar, 2020). Di kota Tasikmalaya tahun 2023 data ibu nifas berdasarkan hasil pencatatan laporan program KIA mencapai 98% dari target dan sasaran sebanyak 92%, sedangkan ibu nifas dengan luka perineum belum memiliki data yang spesifik (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023).

Data keseluruhan ibu nifas yang diperoleh penulis di wilayah Tamansari dari bulan Desember sampai bulan Januari berjumlah 639 orang, di kelurahan Sukahurip berjumlah 106 orang artinya 16,59% ibu nifas berada di kelurahan tersebut dengan luka perineum berjumlah 11 orang yaitu 10,38% sedang mengalami luka perineum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual. Peraturan ini menjadi dasar bagi bidan dalam melakukan asuhan postnatal, termasuk penanganan luka perineum, melaksanakan pendidikan kesehatan bagi ibu, meliputi perawatan diri sendiri, istirahat, nutrisi dan asuhan bayi baru lahir, mengidentifikasi infeksi pada ibu, mengobati sesuai kewenangan atau merujuk bila perlu untuk tindakan yang sesuai.

Dari uraian diatas masalah ibu nifas dengan luka perineum merupakan masalah penting karena jika tidak segera ditangani akan berdampak pada ibu

dan bayi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dengan Luka Perineum di Wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum melalui asuhan kebidanan nifas dan peningkatan pengetahuan personal hygiene serta dengan pendokumentasian SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada ibu nifas dengan luka perineum
- b. Melakukan pengkajian data objektif (hasil pemeriksaan fisik, psikologis, dan pemeriksaan penunjang) pada ibu nifas dengan luka perineum
- c. Melakukan perumusan analisa yang terdiri dari diagnosa kebidanan, masalah potensial, dan kebutuhan data pada asuhan kebidanan ibu nifas dengan luka perineum
- d. Melakukan penatalaksanaan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada ibu nifas dengan luka perineum
- e. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP

D. Manfaat

1. Bagi Klien

Bagi klien diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan dan penambahan wawasan sehingga klien dapat menjaga kesehatannya sendiri untuk meningkatkan derajat kesehatan sendiri serta bayi agar terhindar dari bahaya komplikasi sehingga menciptakan ibu nifas yang aman dan sehat.

2. Bagi pelaksana

Hasil Laporan Tugas Akhir ini diharapkan menjadi sarana mengaplikasikan ilmu kebidanan di seluruh siklus hidup penting perempuan, terkhusus pada masa nifas terhadap kasus nyata di masyarakat.

3. Bagi Lembaga Praktik, Edukatif dan Birokrasi

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi, sumber bacaan dan bahan pustaka dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran asuhan kebidanan.